

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Film Sebagai Karya Sastra

2.2.1. Definisi Film

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2015) bahwa film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan pada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat di artikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfileman untuk mengungkap gagasan dan ide cerita yang dimilikinya .

Film juga merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa media audiovisual. Menurut Klarer (dalam Narudin, 2017) film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual.

Animasi menjadi salah satu bagian dari cara pembuatan film hal ini didukung oleh pendapat Yunita dan Nurhasanah (2018) yang berpendapat bahwa film animasi adalah jenis film yang dibuat dengan menggunakan gambar atau objek mati seperti boneka, meja, dan kursi yang dihidupkan melalui teknik animasi. Sama seperti film, anime pun memiliki unsur pembangun struktur karena sebab dan akibat salah satunya adalah unsur naratif.

2.2.2. Unsur Pembentuk Film

Menurut Pratista (2017) film memiliki dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling melengkapi guna membentuk sebuah film.

1. Unsur Naratif

Pratista (2023) percaya bahwa elemen naratif adalah komponen utama yang membentuk sebuah cerita dalam bentuk apa pun. Sebuah cerita tidak dapat dibuat tanpa elemen naratif. Naratif adalah kumpulan peristiwa yang saling berhubungan dan terhubung oleh logika sebab-akibat. Setiap peristiwa memiliki alasan yang jelas untuk terjadi dan tidak akan terjadi secara kebetulan. Selain itu, cerita muncul sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan oleh pelakunya, sehingga dapat disimpulkan bahwa tuntutan dan keinginan pelaku menciptakan logika sebab-akibat.

Materi atau isi cerita film disebut unsur naratif, sedangkan metode atau gaya yang digunakan untuk menampilkan materi tersebut disebut unsur sinematik. Hal ini diperjelas melalui pernyataan Pratista (dikutip dari Mahendra, 2020) menyatakan bahwa unsur naratif berkaitan dengan cara cerita disampaikan, sementara unsur sinematik mencakup elemen teknik yang membentuk keseluruhan film.

2. Unsur Sinematik

Menurut Pratista (2023) unsur sinematik merupakan aspek-aspek pembentuk film yang terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara.

a. *Mise-en-scene*

Pratista (2023) berpendapat bahwa unsur sinematik *Mise-en-scene* berasal dari bahasa Prancis dan berarti "*putting in the scene.*" *Mise-en-scene* dalam film berarti semua hal di depan kamera yang akan diambil gambarnya selama produksi film. Ini mudah dipahami karena seluruh gambar yang dapat dilihat dalam film adalah bagian dari elemen sinematik, dan setting adalah komponen penting dari *mise-en-scene*.

b. *Setting*

Menurut Pratista (2023), *setting* adalah seluruh latar bersama dengan segala propertinya yang terdiri dari semua benda tidak bergerak. Dalam sebuah film pada umumnya *setting* dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya untuk menghasilkan *setting* yang sempurna atau otentik. Pendapat pratista tersebut didukung oleh . Lathrop dan Sutton (dalam Anthony, 2024) yang berpendapat bahwa *setting, as important visual element of film, encompasses everything the audience observes that provides context about the time and location.* Dapat diartikan bahwa *setting*, sebagai elemen visual yang penting dalam film, mencakup segala sesuatu yang diamati oleh penonton guna memberikan konteks mengenai waktu dan lokasi.

c. Fungsi *setting*

Pratista (2023) berpendapat bahwa *setting* adalah elemen utama yang mendukung cerita film, karena film tidak dapat berjalan tanpanya. Salah satu fungsi utama dari *setting* adalah untuk berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang mendukung

cerita. Selain itu, setting memiliki kemampuan untuk menciptakan mood yang sesuai dengan cerita.

Lathrop dan Sutton (dalam Anthony, 2024) mendukung pendapat Pratista bahwa *setting* pada dasarnya mewakili waktu dan tempat di layar sebagai elemen penting dari efek visual film. Dengan kata lain, setting pada dasarnya mewakili waktu dan tempat di layar.

d. Penunjuk Ruang dan Wilayah

Salah satu tugas utama *setting* adalah menentukan berapa banyak ruang yang tersedia. Tujuan penggunaan *setting* adalah untuk meyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa film benar-benar terjadi di tempat cerita yang sesungguhnya. (Pratista, 2023).

e. Penunjuk Waktu

Salah satu fungsi penting lainnya dari lingkungan adalah kemampuan untuk memberikan waktu, era, atau musim yang sesuai dengan ceritanya. Komponen waktu yang diperlukan untuk menjelaskan konteks cerita, seperti pagi, siang, petang, dan malam. (Pratista, 2023).

3. Sinematografi

Aspek sinematografi dapat berperan aktif mendukung naratif sebuah film melalui pengaturan pengambilan adegan, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan dan sebagainya (Pratista, 2023).

a. jarak

Pengelompokan dimensi kamera dan objek dibagi menjadi tujuh dari jarak yang paling jauh karena jarak yang dimaksud dalam sinematografi..

i. *Extreme long shot*

merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Ini biasanya digunakan untuk menggambarkan objek atau panorama yang sangat jauh sehingga tubuh manusia nyaris tidak tampak. (Pratista, 2023).

ii. *Long shot*

Penggunaan *long shot* digunakan untuk pembuka sebelum digunakan *shot shot* yang berjarak lebih dekat, pada jarak ini wujud manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih terlihat dominan (Pratista, 2023).

iii. *Medium long shot*

Pada jarak ini Tubuh manusia dilihat dari bawah lutut sampai ke atas pada jarak ini, di mana latar belakangnya relatif seimbang. (Pratista, 2023).

iv. *Medium shot*

Pada jarak ini, tubuh manusia digambarkan dari pinggang hingga atas, dengan gerakan dan ekspresi wajah yang dominan. (Pratista, 2023).

v. *Medium close-up*

Pada jarak ini, tubuh manusia dari dada ke atas dominan dibandingkan dengan latar belakang. Adegan percakapan juga biasanya digunakan pada jarak ini. (Pratista, 2023).

vi. *Close-up*

Pada jarak ini, Anda dapat melihat wajah, tangan, kaki, atau objek lainnya dengan ekspresi wajah dan gerakan yang jelas. (Pratista, 2023).

vii. *Ekxtreme close-up*

Jarak ini merupakan jarak terdekat yang memperlihatkan lebih detail dari bagian objek (Pratista, 2023).

b. Sudut

Sudut pada sinematografi adalah sudut kamera yang merupakan sudut pandang terhadap objek yang berada pada *frame*. Terbagi menjadi tiga sudut yaitu, *high-angel* yang merupakan sudut pandang kamera melihat objek dalam *frame* yang berada dibawahnya, *straight-on angle* yang merupakan sudut pandang kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus, sedangkan *low-angle* merupakan sudut pandang

kamera yang melihat objek dalam *frame* yang berada di atasnya, hal ini menurut Pratista (2023).

c. Kemiringan

Kemiringan pada unsur sinematografi merupakan kemiringan kamera terhadap garis horizontal objek dalam *frame*, hal ini menurut Pratista (2023).

d. Ketinggian

Menurut Pratista (2023) unsur ketinggian pada sinematografi merupakan tinggi kamera terhadap objek dalam *frame*. Penggunaan jarak yang sejajar dengan mata manusia menjadi tinggi kamera yang sering digunakan. Selain itu sudut kamera memiliki keterkaitan dengan ketinggian kamera.

2.2. Teori Psikologi Sastra

Menurut Endaswara dalam Minderop (2016), psikologi sastra adalah bidang yang mempelajari karya sastra yang dianggap menunjukkan proses dan aktivitas kejiwaan. Hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat dan informatif, menurut Endraswara dalam Wicaksono (2017). Sebagai studi tentang kehidupan manusia, sastra dan psikologi saling menguntungkan.

Karena psikologi mempelajari kondisi psikologis orang lain, meskipun gejalanya nyata, sedangkan sastra bersifat imajinatif Menurut Wicaksono (2017: 186), penelitian sastra yang melihat karya sebagai aktivitas kejiwaan menunjukkan

bahwa pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya saat mereka membuat karya.

Peneliti mencoba mengetahui keadaan mental pengarang ketika menulis sebuah karya sastra. Kedua, mereka mengkaji proses kreatif dalam hubungannya dengan jiwa. Penelitian ini juga berfokus pada psikologi proses kreatif. Ketiga, penelitian tahapan psikologis yang diterapkan pada karya sastra. Kajian ini dapat merujuk pada karya sastra tentang teori psikologi seperti psikoanalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulis sering menggunakan teori psikologi tertentu ketika menulis. Inilah penelitian yang sebenarnya mengangkat teks sastra sebagai bidang penelitiannya.

Koswara (dalam Minedrop, 2018) berpendapat bahwa Psikologi kepribadian adalah cabang psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Tujuan utama psikologi kepribadian adalah memperoleh informasi tentang perilaku manusia. Sumber seperti literatur, sejarah, dan agama mungkin bisa membantu (Koswara, 1991: 4). Psikologi kepribadian memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah mendorong masyarakat untuk menjalani kehidupan yang memuaskan, dan tujuan ketiga adalah membantu masyarakat mencapai potensi maksimalnya dengan mengubah lingkungan psikologisnya. Salah satu faktor dalam kepribadian adalah emosi, Emosi adalah komponen kepribadian, dan berbagai jenis emosi seorang individu dapat memengaruhi kejiwaan dan interaksi sosial mereka.

2.3. Klasifikasi Emosi

Freud berpendapat bahwa emosi seperti kecemasan, kemarahan, dan kesedihan seringkali berasal dari dorongan dan pengalaman yang ditekan ke alam bawah sadar. Freud menunjukkan dalam karyanya bahwa konflik internal ini sering menyebabkan perasaan yang tampaknya tidak terkait dengan keadaan saat ini. (the Interpretation of Dreams, 2020)

Sejalan dengan pendapat sigmund Freud, David kreuch (dalam Minderop, 2018) berpendapat bahwa Emosi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan diklasifikasikan sebagai emosi utama. Tindakan yang menimbulkan perasaan tersebut sangat terkait dengan situasi yang menimbulkannya, yang menyebabkan ketegangan meningkat,

2.4. Emosi Kesedihan

2.3.1 Definisi emosi kesedihan

Teori tentang emosi sedih Sigmund freud berfokus pada rasa sedih yang terjadi karena *Loss and grief*, sigmund Freud (dalam Shulman, M, 2018) memberikan penjelasan tentang beberapa gangguan kepribadian, seperti duka, dan melankolia yang ternyata terkait satu sama lain meskipun termasuk dalam kategori yang berbeda.

Menurut Freud duka adalah perasaan kehilangan sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang, seperti kemerdekaan, cita-cita, atau bahkan tanah air. Orang yang berduka atas kehilangan sesuatu seiring berjalannya waktu akan belajar untuk menerimanya dan percaya bahwa sesuatu yang telah hilang akan diganti dengan yang lebih baik. Penyesalan dapat terjadi secara individual atau kolektif. Sebagai

contoh, ketika sebuah keluarga kehilangan satu anggota untuk selamanya, kehilangan itu menjadi penderitaan bersama atau kolektif. Setiap orang memiliki kenangan unik dengan anggota tersebut, dan tingkat kesedihan yang dirasakan pun berbeda.

Melankolia juga didasarkan pada rasa kehilangan sesuatu. namun, itu dapat menyebabkan perasaan bersalah karena tidak dapat menahan atau menghentikan proses kehilangan tersebut, merasa tidak berharga, tidak dapat melakukan apapun, mengutuk diri sendiri, tidak dapat menerima dan mengikhhlaskan, dan akhirnya memiih dan menjauh. Melankolia yang berkepanjangan dapat menyebabkan depresi, tertekan, dan bahkan beberapa kali bunuh diri. Melankolia yang positif membuat seseorang lebih sadar diri dan kritis terhadap dirinya sendiri; sifat ini juga dibutuhkan secara kolektif, seperti ketika suatu bangsa menjadi bagian dari dunia, karena mengetahui identitasnya membantu memperkuat persatuan dan kesatuan.

sejalan dengan teori sigmund freud, david kreuch (dalam Minderop, 2018) berpendapat bahwa dukacita atau kesedihan (*grief*) dikaitkan dengan kehilangan sesuatu yang berharga atau penting. Nilai menentukan intensitas kesedihan, kehilangan orang yang dicintai biasanya menyebabkan kesedihan yang luar biasa. Selain itu, kehilangan sesuatu yang sangat berharga dapat menyebabkan kesedihan yang mendalam dan penyesalan.

2.3.2 Ciri-ciri Emosi Sedih

Sigmund Freud mempelajari emosi sedih melalui teori psikoanalitiknya. Berikut adalah beberapa karakteristik emosi sedih yang dapat dipahami melalui pandangan Freud :

1. Perasaan Kehilangan dan Kekecewaan:

Freud(dalam Danielle Trudeau,2020) mengaitkan sedih dan kekecewaan. Kehilangan sesuatu yang dicintai atau harapan yang tidak terpenuhi sering menyebabkan emosi ini. Menurut Freud, kesedihan dapat muncul ketika seseorang menghadapi kehilangan yang signifikan atau ketika mereka merasa tidak dapat mencapai tujuan atau keinginan mereka.

2. Kecenderungan mengalami melankolia

Kesedihan, juga disebut kesedihan biasa, dibedakan dari melancholia. Melancholia adalah jenis kesedihan yang lebih mendalam dan patologis di mana orang mengalami penghakiman diri yang berat, harga diri, dan rasa bersalah. Ini sering kali disertai dengan rasa putus asa dan tidak berharga. Parkes (dalam Minderop, 2018) juga menemukan bahwa *chronic grief*, yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri); *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantinya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel.

2.4.3 Pengaruh emosi kesedihan

Freud (Dalam Oktarina, D., & Luthfi, M. 2023) menjelaskan bahwa seseorang merasakan emosi kesedihan dapat mengalami perasaan kehilangan ketertarikan terhadap kehidupan, juga mengalami kehilangan harga diri sehingga dia menghukum dirinya sendiri melampiaskan kesedihannya, kekesalannya, dan kesalahannya terhadap dirinya sendiri, merasa dirinya tidak berharga. Freud juga berpendapat bahwa emosi sedih sering kali muncul sebagai respons terhadap kehilangan atau kekecewaan. Ketika seseorang mengalami kehilangan yang signifikan, seperti kehilangan orang yang dicintai atau harapan yang tidak tercapai, mereka mengalami kesedihan sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan kehilangan mereka. Proses ini dapat sangat memengaruhi keadaan mental dan emosional seseorang.

2.5. Film *Kuchibiru Ni Uta O*

2.5.1 Identitas Film



Gambar 2.1
Film Kuchibiru Ni Uta O

Judul	: <i>Kuchibiru Ni Uta O</i>
Genre	: “Drama”/”Music”/”Teen”
Penulis	: Otsuichi (Novel), Yuichi Toyone, Yukiko Mochiji
Direktur	: Takahiro Miki
Tanggal Liris	: 28 Febuari 2015.
Bahasa	: Jepang

2.5.2 Ringkasan Cerita

Kashiwagi Yuri, seorang pianis berbakat, kembali ke kampung halamannya di Pulau Goto, Nagasaki. Kepulangannya ini bukan hanya untuk membantu sahabat masa kecilnya, Haruko Matsuyama, yang akan mengambil cuti melahirkan, tetapi juga untuk mengatasi luka masa lalu yang membuatnya berhenti bermain piano. Untuk mendukung Haruko, Yuri menggantikan posisinya sebagai guru seni di sebuah SMP di Goto

Begitu mulai mengajar, sekolah SMP Goto langsung tahu kalau Yuri adalah seorang pianis handal dan meminta dia untuk menangani klub Paduan Suara yang sebelumnya dikelola Haruko. Dengan kemampuannya, siswa-siswa SMP Goto berharap Yuri bisa membawa klub tersebut menjadi juara nasional. Awalnya, Yuri cukup enggan berurusan dengan anak-anak SMP Goto yang terlalu bersemangat. Namun, lama kelamaan, interaksi dengan murid-murid tersebut membuat hatinya tersentuh dan membantu Yuri menemukan kembali makna hidupnya.

Mulai dari Satoru yang memiliki kakak autisme hingga Nazuna, ketua klub yang tinggal bersama kakek-neneknya, semangat murid-murid ini memotivasi Yuri untuk membawa mereka ke kompetisi paduan suara tingkat nasional. Meski awalnya Yuri hanya berniat memenuhi permintaan Haruko, kepulangannya ke Pulau Goto ternyata membawa perubahan besar dalam hidupnya.